

SURVEI TINGKAT RELIGIUSITAS SISWA KELAS XI KJII 2 SMK NEGERI 7 SEMARANG

Hiyya Ichsan¹, Heri Saptadi Ismanto², Rahmawati Hidayat³

Universitas PGRI Semarang^{1,2}

SMK Negeri 7 Semarang³

E-mail: hichsan@gmail.com

Info Artikel

Accepted:

Maret 2023

Published:

Juni 2023

Abstract

This study aims to provide an overview of the level of religiosity of students because it is known that some adolescent problems also determine the influencing factors due to a lack of equipping themselves with religious aspects. This research is a survey research with a quantitative approach. The population of this study were students of class XI KJII 2 SMK Negeri 7 Semarang, totaling 36 students. Then all of them were used as research samples (saturated sample). Data was collected by distributing a questionnaire on the religiosity scale to students via the Google Form link. The results of the analysis of the collected data are presented per indicator for later interpretation. Measuring the level of religiosity is based on five indicators including belief, religious practice, appreciation of religion, experience in religion, and knowledge of religion. The results showed that the level of religiosity of XI KJII 2 students at SMK Negeri 7 Semarang was classified as "high", but the indicator of religious experience still showed the "medium" category. Students still need to increase the cultivation of honest behavior and leave something that is prohibited by religion as part of their level of religiosity.

Keywords: level of religiosity, students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tingkat religiusitas siswa karena seperti yang diketahui bahwa beberapa permasalahan remaja turut menentukan pula faktor yang mempengaruhi karena kurangnya membekali diri dengan aspek keagamaan. Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI KJII 2 SMK Negeri 7 Semarang berjumlah 36 siswa untuk kemudian keseluruhan dijadikan sampel penelitian (sampel jenuh). Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan angket skala religiusitas kepada siswa melalui link Google Form. Hasil analisis data yang terkumpul disajikan per-indikator untuk kemudian diinterpretasikan. Mengukur tingkat religiusitas didasarkan pada lima indikator meliputi keyakinan, praktik keagamaan, penghayatan dalam agama, pengalaman dalam agama, dan pengetahuan beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiusitas siswa XI KJII 2 SMK Negeri 7 Semarang tergolong "Tinggi namun pada indikator pengalaman beragama masih justru masih menunjukkan kategori "Sedang". Siswa masih perlu ditingkatkan penanaman perilaku jujur dan meninggalkan sesuatu yang dilarang agama sebagai bagian dari tingkat ke-religiusitasan.

Kata kunci: tingkat religiusitas; siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (*Undang-Undang RI NO. 20 Tahun 2003, 2003*). Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan siswa tidak dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia. Proses pendidikan khususnya di Indonesia selalu mengalami penyempurnaan yang nantinya akan menghasilkan suatu hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan sarana untuk persiapan kehidupan yang saat ini sedang dilalui maupun di masa akan datang, sebuah proses yang dilalui peserta didik untuk perwujudan diri mereka menjadi manusia berakal, berakhlak moral yang baik, serta religius.

Dalam dunia pendidikan, siswa menjadi sasaran utama yang perlu dibentuk sikapnya agar senantiasa memberikan manfaat bagi sesama, menjadi pribadi yang mulia dimata Tuhan Yang Maha Esa, memiliki etika moral yang baik, senantiasa memiliki kebijaksanaan dalam menyikapi pengalaman-pengalaman

kehidupan yang dilaluinya. Siswa yang mengutamakan nilai-nilai religius akan selalu merasa cukup dan mensyukuri segala hal yang terjadi dikehidupannya. Sikap religiusitas yang baik akan mendorong siswa memiliki pengendalian diri yang baik, dorongan untuk selalu bertingkah laku jujur, terampil mengontrol emosi secara stabil, serta kemampuan untuk selalu berpikir positif. Berdasarkan hasil AKPD (Angket Kebutuhan Peserta Didik) yang telah disebarakan kepada siswa kelas XI KJIJ 2 SMK NEGERI 7 SEMARANG diperoleh hasil bahwa mayoritas siswa dikelas tersebut mengalami permasalahan dibidang pribadi. Permasalahan tersebut dilihat dari hasil AKPD yang meliputi pernyataan: a) Saya kadang lupa bersyukur pada Tuhan, b) Saya merasa sulit untuk selalu berpikir positif, c) Saya belum tau cara mengendalikan emosi, d) Saya terkadang masih suka menyontek ketika ujian yang keseluruhan aspek permasalahan tersebut menunjukkan kategori tinggi. Pada permasalahan siswa tersebut terjadi karena adanya sebab tertentu, pada bidang pribadi kurangnya kemampuan siswa untuk menumbuhkan religiusitas yang baik dan rutin. Pada dasarnya siswa yang memiliki permasalahan tersebut ditentukan pula oleh kurangnya pemahaman religiusitas yang baik sehingga memunculkan beberapa kondisi demikian. Zidni

Immawan (2013: 7) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Kekuatan Akidah dan Perilaku Menyontek” menghasilkan adanya hubungan negatif secara signifikan antara kekuatan akidah dan perilaku mencontek, semakin tinggi kekuatan akidah seseorang maka semakin rendah perilaku mencontek begitupun sebaliknya. Perilaku menyontek merupakan salah satu bentuk ketidakjujuran dan tidak dibenarkan dalam aspek keagamaan. Menurut Rohmawati dikatakan bahwa salah satu aspek religiusitas adalah akidah, sehingga akidah berkaitan dengan religiusitas (Muslimin, 2013). Perilaku menyontek juga bisa dipengaruhi oleh religiusitas siswa yang kurang (Ula & Sholeh, 2014). Apalagi jika melihat masyarakat secara umum saat ini kebanyakan mengadaptasi budaya asing yang bertentangan dengan syariat dan budaya bangsa (Abdi, S., Sugiharto, D. Y. P., & Sutoyo, A. S. A. (2019).

Ketika siswa memiliki sikap religiusitas baik maka ia menyadari bahwa segala aktivitasnya dipantau oleh Sang Maha Mengetahui yakni Allah SWT. Kemudian menurut Jalaluddin mengungkapkan bahwa religiusitas yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama (Segati & Rizqon, 2021). Ketika siswa memiliki

sikap religiusitas yang baik maka ia akan terus memandang segala hal yang terjadi dikehidupannya sebagai sebuah nikmat, tidak ada keinginan untuk membandingkan dengan pencapaian yang diperoleh orang lain. Memang pada dasarnya setiap insan manusia tidak terlepas dari kekurangan, maka ketika seseorang belum mampu memaknai segala hal yang terjadi dikehidupan dunianya dengan baik, maka didalamnya faktor yang melatarbelakangi dapat berupa tingkat pemahaman religiusitas orang tersebut yang belum maksimal.

Agama mengandung arti kata ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia (Ula & Sholeh, 2014). Pendapat lain mengungkapkan religiusitas adalah sebuah komitmen dalam beragama dengan cara melakukan segala aktivitas keagamaan dan bertanggung jawab atas agamanya (Luthfiana et al., 2022).

Siswa yang menerapkan nilai-nilai religiusitas akan mengetahui batasan yang baik, boleh dan berpahala, tahu bahwa dirinya selalu dalam pengawasan Tuhan sedangkan siswa yang tidak memiliki nilai-nilai religiusitas tidak merasa takut berbuat dosa ataupun takut dilihat Tuhan (Kusdiana et al., 2018).

Maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan upaya manusia untuk berpegang teguh meyakini dan

mematuhi ajaran keagamaan yang dianutnya, bagi mereka yang memiliki sikap religiusitas baik maka senantiasa mengetahui batasan-batasan yang baik maupun buruk untuk dilakukan di kehidupan dunianya. Glock & Stark membagi lima aspek religiusitas yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengalaman (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan agama (Ula & Sholeh, 2014). Dimensi keyakinan dimaknai sebagai tingkat kepercayaan seseorang akan adanya Tuhan; dimensi praktik agama terkait dengan pelaksanaan nilai-nilai keagamaan seseorang; dimensi penghayatan dalam keagamaan terkait dengan proses seseorang dalam menjiwai imannya; dimensi pengalaman yakni terkait bagaimana seseorang bersikap positif sesuai ajaran agamanya, dan dimensi pengetahuan agama berkaitan dengan pemahaman seseorang terhadap ilmu-ilmu keagamaan. Dalam dunia pendidikan sasaran tujuan pengembangan ialah siswa, selain diupayakan untuk memiliki kecerdasan, keterampilan maupun budi pekerti, maka hal penting pula terkait dengan penanaman nilai-nilai religiusitas perlu dibekali dalam diri siswa. Religiusitas disebut pula sebagai ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap keyakinan yang dianutnya. Tingkat

religiusitas seseorang turut menentukan kebijaksanaan sikapnya akan kesadaran kehidupan dunia dan akhirat. Menurut Sudarsono dikatakan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama. Sebagai bentuk upaya antisipatif dalam mencegah perilaku menyimpang atau kejahatan yang mungkin dilakukan remaja, maka orang tua serta guru disekolah bertanggung jawab tidak hanya mengupayakan anak memiliki kecerdasan intelektual saja tetapi juga membekali mereka untuk memiliki jiwa religiusitas yang baik (Putri et al., 2018).

Sikap religiusitas merupakan salah satu poin utama dalam penguatan pendidikan karakter (Abubakar & Hanafi, 2019). Seperti yang diketahui saat ini bahwa pemerintah menetapkan kebijakan pada dunia pendidikan terkait perwujudan karakteristik pelajar berprofil Pancasila yang didalamnya memiliki keutamaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter siswa, salah satunya yaitu religiusitas. Hal ini dikarenakan pendidikan tidak hanya ditujukan untuk membentuk kecerdasan intelektual siswa saja melainkan pula perlu penanaman nilai-nilai akhlak religiusitas siswa sebagai esensi integritas pribadinya. Rizky Nur Pratama, dkk (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Tingkat

Kereligiusan Siswa SMA/SMK di Kota dan Desa” menghasilkan pernyataan bahwa strategi yang digunakan dalam meningkatkan kereligiusitas siswa SMA/SMK di kota maupun desa sejatinya tidak jauh berbeda. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan kereligiusitas siswa mampu membuat siswa menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) di lingkungan sekolah maupun masyarakat, kelancaran siswa membaca Al-Qur’an, minat keikutsertaan siswa dalam ekstrakurikuler kerohanian, serta terwujudnya kepribadian peserta didik yang saling menghargai sesama teman (Nur Pratama et al., 2022). Kemudian penelitian oleh Nofhajelta Wairata (2015) dengan mengangkat judul “Hubungan Tingkat Religiusitas Siswa Dengan Perilaku Menyontek Siswa T&I Kristen Salatiga” diperoleh hasil penelitian bahwa adanya hubungan negatif antara kedua variabel tersebut yakni semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah perilaku menyontek siswa, dan sebaliknya (Wairata, 2015). Pada penelitian Iredho (2013) berjudul “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA) diperoleh hasil adanya hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja, semakin tinggi tingkat religiusitas pada remaja akan diikuti tingginya pula tingkat

moralitas pada remaja Madrasah Aliyah (MA). Religiusitas pada remaja diwujudkan melalui intensitas dari serangkaian pelaksanaan ibadah (Reza, 2013). Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa kebermaknaan aspek religiusitas dalam diri seseorang sangat menentukan tatanan kehidupannya baik secara pribadi maupun penerapan norma dan nilai moral kalangan remaja di lingkungannya. Oleh sebab itu, peneliti memiliki rasa keingintahuan untuk mengukur tingkat religiusitas siswa pada sekolah mitra pelaksanaan PPL 1 yakni di SMK NEGERI 7 SEMARANG, maka diadakan penelitian berjudul “Survei Tingkat Religiusitas Siswa Kelas XI SMK”.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian survey yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau penjelasan tentang sesuatu secara apa adanya dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data dari instrumen penelitian, kemudian perolehan data hasil penelitian ditampilkan kedalam analisa deskriptif. Rancangan survei merupakan penelitian yang mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakan melalui angket atau interview supaya nantinya menggambarkan berbagai

aspek dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok (Maidiana, 2021).

Metode penelitian survey termasuk kedalam jenis penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian survey ini, peneliti akan menanyakan beberapa responden yang berkaitan dengan keyakinan, pendapat, karakteristik suatu obyek dan perilaku yang telah lalu atau sekarang.

Populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek ataupun subyek yang mempunyai kualitas serta karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti agar dipelajari serta ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini menggunakan populasi kelas XI KJIJ SMK N 7 Semarang yang terdiri dari dua kelas yaitu XI KJIJ 1 dan XI KJIJ 2 yang berjumlah 72 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas XI KJIJ 2 berjumlah 31 siswa. Sampel merupakan bagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013). Teknik sampling yang digunakan yakni *non-probability sampling* yakni sampel jenuh dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013).

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti

(Sugiyono, 2013). Instrument pengumpulan data Instrumen pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner/angket yang sebelumnya telah di uji validitas menggunakan SPSS 25 dengan rumus korelasi *pearson product moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Instrumen kuesioner berupa skala pengukuran tingkat religiusitas siswa menggunakan skala likert dengan kategori Sangat Sesuai (SS,4), Sesuai (S,3), Tidak Sesuai (TS,2) dan Sangat Tidak Sesuai (STS,1) untuk *favorable item* dan ketentuan skor sebaliknya untuk *unfavorable item*. Penentuan skala interval dihitung dari nilai tertinggi skala pengukuran (4) dikurangi nilai terendah (1) dibagi banyaknya kategori (4). Perhitungan skala interval sebagai berikut:

$$I = \frac{N_{max} - N_{min}}{K}$$

$$I = \frac{4-1}{4}$$

$$= 0,75$$

Setelah ditemukan panjang kelas interval, maka diperoleh ketentuan interval kategori sebagai berikut:

Tabel 1. Interval Kategori

No.	Interval	Keterangan
1.	1,00 – 1,75	Sangat Rendah
2.	1,76 – 2,50	Rendah
3.	2,51 – 3,25	Sedang
4.	3,26 – 4,00	Tinggi

Pembuatan serta penyebaran instrument kuesioner menggunakan sistem online dimana penulis menampilkan skala dalam *Google Form* yang kemudian disebarluaskan alamat link-nya melalui aplikasi WhatsApp. Analisis data dilakukan dengan terlebih dahulu mentabulasi hasil angket berdasarkan variabel yang terurai pada beberapa indikator. Kemudian dilakukan distribusi frekuensi dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0 untuk melihat banyaknya pilihan pada skala pengukuran dan rata-rata pengukuran (mean), dan selanjutnya diinterpretasi berdasarkan skala interval yang telah ditentukan. Tingkat religiusitas peserta didik disajikan menurut indikatornya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat religiusitas siswa disajikan dalam tabel menurut tiap indikatornya. Tingkat religiusitas siswa diukur dengan menggunakan lima indikator diantaranya indikator keyakinan, indikator praktik agama, indikator penghayatan, indikator pengalaman, dan indikator pengetahuan agama. Secara keseluruhan terdapat 25 butir item yang terdiri dari *favorable item* dan *unfavorable item* yang didalamnya memuat tiap-tiap aspek yang digunakan untuk mengukur indikator.

Tabel 2. Indikator Keyakinan

Kriteria	Nilai	Keterangan
Mampu meyakini adanya Tuhan	3,97	Tinggi
Mampu meyakini ajaran agamanya adalah benar	3,76	Tinggi
Mampu meyakini bahwa Tuhan selalu mengawasi.	3,76	Tinggi
Rata-rata :	3,83	Tinggi

Pada indikator keyakinan beragama kriteria yang turut menentukan diantaranya: kemampuan siswa meyakini adanya Tuhan, kemampuan siswa meyakini kebenaran ajaran agamanya, serta kemampuan siswa meyakini adanya pengawasan Tuhan. Pada kriteria kemampuan siswa meyakini adanya Tuhan diungkap dalam instrumen item nomor 1 dan 12. Pada kriteria ini diperoleh hasil perhitungan sebesar 3,97 yang tergolong kategori Tinggi. Kemudian, pada kriteria kemampuan siswa meyakini kebenaran ajaran agamanya diungkap dalam instrumen item nomor 16 dan diperoleh perhitungan sebesar 3,76 (Tinggi). Pada kriteria kemampuan siswa meyakini adanya pengawasan Tuhan diungkap dalam instrumen item nomor 8 dan 21, dan diperoleh hasil sebesar 3,76 yang terkategori Tinggi. Secara keseluruhan hasil yang diperoleh dalam indikator keyakinan beragama siswa menunjukkan nilai 3,83 dan termasuk kategori Tinggi.

Keseluruhan kriteria yang ditinjau dalam indikator ini menunjukkan hasil skor rata-rata 3,83 dan termasuk kategori Tinggi.

Tabel 3. Praktik Agama

Kriteria	Nilai	Keterangan
Individu melaksanakan ibadah wajib dalam agamanya	3,49	Tinggi
Merasa senang pergi ke tempat ibadah	3,68	Tinggi
Melaksanakan doa sebelum dan sesudah kegiatan	3,45	Tinggi
Rata-rata :	3,54	Tinggi

Pada indikator praktik keagamaan kriteria yang turut menentukan diantaranya: individu melaksanakan ibadah wajib dalam agamanya, perasaan senang ketika pergi ke tempat ibadah, serta melaksanakan doa sebelum dan sesudah berkegiatan. Pada kriteria individu melaksanakan ibadah wajib dalam agamanya diungkap dalam instrumen item nomor 2 dan 13, hasil data yang diperoleh sebesar 3,49 (Tinggi). Kemudian, pada kriteria indikator siswa akan merasa senang pergi ke tempat ibadah diungkap dalam instrumen item nomor 5 dan 17, hasil data yang diperoleh pada kriteria ini menunjukkan angka 3,68 (Tinggi). Pada kriteria indikator siswa melakukan berdoa ketika sebelum dan sesudah berkegiatan diungkap pada instrumen nomor item 9 dan 22, dan diperoleh hasil sebesar 3,45 (Tinggi). Secara keseluruhan hasil yang diperoleh dalam indikator praktik keagamaan siswa menunjukkan nilai sebesar 3,54 dan terkategori Tinggi.

Keseluruhan kriteria yang ditinjau untuk mengukur indikator praktik keagamaan siswa menunjukkan hasil skor rata-rata 3,54 dan terkategori Tinggi.

Tabel 4. Penghayatan Dalam Agama

Kriteria	Nilai	Keterangan
Merasa bersalah apabila berbuat dosa	3,22	Sedang
Merasa Tuhan akan mengabulkan doa yang diminta	3,59	Tinggi
Meniatkan kegiatan sebagai ibadah	3,36	Tinggi
Rata-rata :	3,39	Tinggi

Pada indikator penghayatan dalam agama kriteria yang turut menentukan diantaranya: perasaan bersalah siswa apabila berbuat dosa, perasaan siswa bahwa Tuhan akan mengabulkan permintaan doanya, serta siswa meniatkan kegiatan sebagai bentuk ibadah. Pada kriteria indikator yaitu perasaan bersalah siswa apabila berbuat dosa diungkap pada instrumen item nomor 3 dan 14, data yang diperoleh sebesar 3,22 dan termasuk kategori Sedang. Kemudian, pada kriteria siswa merasa Tuhan akan mengabulkan doa yang dimintanya diungkap pada instrumen item nomor 6 dan 19, data yang diperoleh menunjukkan nilai sebesar 3,59 yang terkategori Tinggi. Kemudian, untuk kriteria indikator siswa meniatkan kegiatan sebagai bentuk ibadah diungkap pada instrumen item nomor 10 dan 24, data yang diperoleh menunjukkan nilai yaitu 3,36 dengan kategori Tinggi.

Keseluruhan kriteria yang ditinjau untuk mengukur indikator penghayatan dan beragama menunjukkan hasil skor rata-rata sebesar 3,39 dan termasuk kategori Tinggi. Namun, pada kriteria perasaan bersalah siswa ketika berbuat dosa dirasa masih kurang karena pada kriteria tersebut menunjukkan kategori Sedang.

Tabel 5. Pengalaman Dalam Agama

Kriteria	Nilai	Keterangan
Menjalankan sesuatu dengan ikhlas	3,43	Tinggi
Berperilaku jujur	2,86	Sedang
Meninggalkan sesuatu yang dilarang	3,17	Sedang
Rata-rata :	3,15	Sedang

Pada indikator pengalaman dalam agama kriteria penilaiannya dilihat dari sikap siswa menjalankan sesuatu dengan ikhlas, berperilaku jujur, serta meninggalkan sesuatu yang dilarang dalam agama. Pada kriteria indikator yaitu siswa menjalankan sesuatu dengan ikhlas diungkap dalam instrument item nomor 4 dan 15. Data diperoleh sebesar 3,43 dan termasuk kategori Tinggi. Kemudian pada kriteria indikator yakni perilaku kejujuran siswa diungkap dalam instrument item nomor 7 dan 20. Pada kriteria perilaku kejujuran siswa diperoleh data sebesar 2,86 dan termasuk kategori Sedang. Kemudian, pada kriteria sikap siswa

meninggalkan sesuatu hal yang dilarang agama diungkap dalam instrument item nomor 11 dan 25. Pada kriteria ini diperoleh hasil data sebesar 3,17 yang termasuk kategori Sedang.

Keseluruhan kriteria yang ditinjau untuk mengukur pengalaman dalam keagamaan siswa menunjukkan skor rata-rata sebesar 3,15 dan berada di kategori Sedang. Namun, pada aspek kejujuran sikap siswa nampak masih dalam taraf sedang dibandingkan perolehan hasil pada kriteria menjalankan sesuatu dengan ikhlas. Adapun pada kriteria meninggalkan sesuatu yang dilarang agama juga masih menunjukkan hasil dengan kategori Sedang, hal ini mengungkapkan bahwa siswa masih belum mampu sepenuhnya untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang dalam agamanya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa masih perlu meningkatkan sikap kejujurannya. Bentuk sikap ketidakjujuran juga tidak dibenarkan dalam agama atau bahkan dilarang oleh agama. Maka kejujuran merupakan salah satu aspek penting dalam keimanan, mengingat bahwa segala aktivitas kita tak luput dari pengawasan Sang Pencipta.

Tabel 6. Pengetahuan Agama

Kriteria	Nilai	Keterangan
Mengetahui tata cara beribadah dalam agama	3,50	Tinggi
Mengetahui hal yang harus dipersiapkan sebelum	3,54	Tinggi

ibadah	Rata-rata	3,52	Tinggi
--------	-----------	------	--------

Pada indikator pengetahuan agama kriteria penilaiannya dilihat dari pengetahuan siswa akan tata cara beribadah dalam agamanya serta pengetahuan akan hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum beribadah. Pada kriteria indikator siswa mengetahui tata cara beribadah dalam agamanya diungkap dalam instrument item nomor 18, data yang diperoleh sebesar 3,50 dan berada di kategori Tinggi. Sedangkan pada kriteria indikator siswa mengetahui hal yang harus dipersiapkan sebelum beribadah diungkap dalam instrument item nomor 23, data yang diperoleh yakni sebesar 3,52 dan juga tergolong Tinggi. Keseluruhan kriteria yang ditinjau sebagai bagian dari indikator pengetahuan agama menunjukkan hasil rata-rata sebesar 3,52 dan berada di kategori Sedang. Sehingga kesimpulan yang diperoleh menyatakan bahwa pengetahuan agama siswa kelas XI sudah baik atau dalam kategori Tinggi.

Maka, tingkat religiusitas siswa diperoleh angka 3,48 yang termasuk kedalam kategori Tinggi. Aspek keyakinan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan kitab sucinya sangat mempengaruhi nilai indeks tersebut, meskipun terdapat sedikit resistan terhadap praktik sosial dalam beragama. Secara

personal, peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan pengamalan agama, seperti berusaha rajin beribadah baik di rumah ataupun ditempat ibadah, membaca kitab suci, mengembangkan pengetahuan agama baik di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga, ataupun di lingkungan sosial/masyarakat. Pengetahuan agama di lingkungan sekolah, didapatkan peserta didik lewat pembelajaran agama yang merupakan pelajaran wajib yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kerangka kurikulum nasional. Ini merupakan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam UndangUndang Nomor 20 tahun 2003 tentang.

Pendampingan kaitannya dalam BK sekolah untuk membekali siswa dalam penanaman nilai-nilai religiusitas melalui kegiatan layanan bimbingan maupun konseling yang keseluruhan dilakukan penanganan secara professional oleh guru BK sesuai dengan ajaran-ajaran agama dan tata cara keislaman. Bimbingan dan konseling islami adalah proses pemberian bantuan layanan bimbingan dan konseling terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT melalui Al Quran dan nasehat Rasulullah. Rasulullah Muhammad SAW telah melakukan konseling melalui proses tatap muka, baik

perorangan maupun kelompok (Ismanto, 2017).

Menilik dari hasil tingkat religiusitas siswa yang telah menunjukkan taraf baik di SMK NEGERI 7 SEMARANG maka perlu pula dipertahankan capaian tersebut atau bahkan perlu ditingkatkan melalui sikap yang didukung oleh lingkungan perkembangan siswa, salah satunya peran bimbingan dan konseling sekolah kaitannya dalam memberikan berbagai jenis layanan seperti upaya pencegahan, layanan pengentasan masalah, layanan informasi, dan lain sebagainya dapat berbasis pada penanaman nilai-nilai keagamaan didalamnya yakni diwujudkan dalam layanan Bimbingan Konseling Islami agar nantinya bertujuan diperolehnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

SIMPULAN

Hasil yang peneliti peroleh dalam kajian survey tentang tingkat religiusitas siswa di SMK NEGERI 7 SEMARANG secara keseluruhan menunjukkan angka dalam kategori tinggi. Hal ini mengutarakan bahwa siswa pada dasarnya telah memiliki kiat-kiat religiusitas yang baik dalam dirinya. Keseluruhan indikator yang memuat aspek pengukuran tingkat religiusitas siswa menunjukkan kategori

hasil yang baik, namun pada indikator pengalaman dalam agama masih menunjukkan hasil yang sedang atau dapat dikatakan lebih rendah daripada pengukuran dalam indikator lainnya seperti aspek keyakinan, aspek praktik keagamaan, aspek penghayatan dalam agama, serta aspek pengetahuan keagamaan siswa. Hasil ini diperoleh pastinya ada faktor-faktor yang melatarbelakangi seperti penanaman nilai-nilai moral keagamaan yang memang sudah ditanamkan pada diri siswa utamanya dari lingkungan keluarga, perolehan pemahaman keimanan siswa dari keikutsertaannya dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, hingga pada peran lingkungan sekolah yang turut berkontribusi membentuk watak kepribadian siswa yang turut berpengaruh pada tingkat religiusitasnya. Seiring berjalannya kehidupan permasalahan akan selalu ada, sehingga sebagai bentuk upaya antisipatif menurunnya tingkat ketaatan siswa dalam agamanya, maka salah satu kontribusi nyata sekolah dapat melalui perwujudan kiat-kiat bimbingan dan konseling islami. Didalam diri anak selalu diupayakan pemberian kasih sayang dan nilai moral yang baik, sehingga melalui upaya bimbingan serta bantuan akan pemenuhan tugas-tugas perkembangan anak baik pula jika melalui pemberian layanan bimbingan maupun konseling

berbasis keagamaan yang mengacu pada ajaran Al-Quran serta Al-Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, S., Sugiharto, D. Y. P., & Sutoyo, A. S. A. (2019). Group Guidance Based on Gayo Ethnic Cultural Values to Improve Students Islamic Characters. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 112-118.
- Abubakar, A., & Hanafi, A. (2019). Tingkat religiusitas peserta didik pada SMA/MA Di Maluku Utara. *Educandum*, 5(2), 189-199.
- Ismanto, H. S. (2017). Peran bimbingan konseling islami sebagai benteng perilaku beresiko pada remaja. ... *Nasional Bimbingan Konseling 2016*, 101-113.
http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/bk_2017/bk_17/paper/view/1477/0
- Kusdiana, E., Djalali, M. A., & Farid, M. (2018). Percayaan Diri, Religiusitas dan Perilaku Menyontek. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 3(2), 37-41.
<https://doi.org/10.21067/jki.v3i2.2214>
- Luthfiana, I., Rakhmawati, D., & Yulianti, P. D. (2022). Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X Sma Laboratorium Universitas Pgrri Semarang. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 208-219.
<https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i2.3460>
- Maidiana, M. (2021). ALACRITY : Journal Of Education. *Journal Of Education*, 1(2), 20-29.
- Muslimin, Z. I. (2013). Hubungan Antara Kekuatan Akidah dan Perilaku Mencontek Pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 1(1), 1-7.
- Nur Pratama, R., Khaerunnisa, S., Aini, Q., & Basrowi, B. (2022). Tingkat Kereligiousan Siswa SMA/SMK di Kota Dan Desa. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1, 127-143.
<https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.31>
- Putri, C. D. S. P., Haryono, B., & Slamet, Y. (2018). Jurnal Profesi Keguruan. *Jurnal Profesi Keguruan*, 4(1), 1-5.
- Reza, I. F. (2013). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (Ma). *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 10(2), 45.
<https://doi.org/10.26555/humanitas.v10i2.335>
- Segati, A., & Rizqon, A. L. (2021). Pengaruh Religiusitas Dan Kebersyukuran Terhadap Perilaku Berzakat Harta. *Journal of Islamic Economics and Philanthropy*, 4(4), 1313-1324.
<https://doi.org/10.21111/jiep.v4i4.7091>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kualitatif dan R and D. In *Bandung: Alfabeta* (Vol. 3, Issue April).
- Ula, H. A., & Sholeh, A. K. (2014). Hubungan Antara Efikasi Diri dan Religiusitas Dengan Intensitas Perilaku Menyontek Siswa di MTs Mazra'Atul Paciran-Lamongan. *Psikoislamika. Jurnal Psikologi Islam (JPI)*, 11, 33-38.
- Undang-Undang RI NO. 20 Tahun 2003. (2003). 19(8), 159-170. bisnis ritel - ekonomi
- Wairata, N. (2015). Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Menyontek Siswa SMK T&I Kristen Salatiga. 1, 1-27.